

Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Perusahaan: Peran Komite Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi

Azizah Rifka^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: azizahrifka10@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 April 2026

Tanggal Revisi:

04 Juli 2026

Tanggal Diterima:

29 Agustus 2026

Keywords:

Firm Performance; Readability; Risk Management Committee; Risk Management Disclosure.

How to cite (APA 6th style)

Rifka, A., & Sebrina, N. (2026). Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Perusahaan: Peran Komite Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1345-1362.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.4608>

Abstract

This study aims to examine the effect of readability of risk management disclosure on firm performance and to test the moderating role of the risk management committee. This study is motivated by inconsistent findings in prior studies regarding the role of readability in influencing firm performance. The study is conducted on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange over the period 2020-2024. A total of 52 companies are selected, resulting in 260 firm-year observations using purposive sampling. Firm performance is measured using Tobin's Q. Readability is measured using the Gunning Fog Index as the main proxy and supported by the Flesch Reading Ease and Flesch-Kincaid Grade Level. The data are analyzed using regression analysis with a moderating variable. The results show that readability does not have a significant effect on firm performance. The risk management committee is also not found to moderate the relationship between readability and firm performance. This study is limited to energy sector companies and the use of specific readability measures. Future research may include other industry sectors and apply broader measures of disclosure quality and governance variables.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan (Apriliani & Dewayanto, 2018). Dalam penelitian keuangan, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui ukuran yang bersumber dari informasi akuntansi maupun indikator yang mencerminkan penilaian pasar (Al-matari, 2014; Gamasti, 2023). Pendekatan berbasis akuntansi, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, mencerminkan kinerja historis perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Meskipun mampu menggambarkan efisiensi dan profitabilitas dalam periode tertentu, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena

berorientasi pada masa lalu serta berpotensi dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan (Kramaric et al., 2021).

Sebaliknya, pendekatan berbasis pasar dinilai lebih mampu menggambarkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan karena mempertimbangkan penilaian pasar atas kondisi perusahaan di masa mendatang. Salah satu ukuran yang digunakan untuk merepresentasikan kinerja berbasis pasar adalah Tobin's Q, yang menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai aset yang dimilikinya. Pengukuran tersebut memungkinkan kinerja perusahaan dilihat dari sudut pandang investor karena mencerminkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Dalwai, 2021). Oleh karena itu, kinerja perusahaan dalam perspektif pasar sangat dipengaruhi oleh bagaimana investor memproses dan menafsirkan informasi yang tersedia.

Dalam konteks tersebut, keberadaan asimetri informasi antara manajemen dan investor mendorong perusahaan untuk menyampaikan sinyal melalui pengungkapan informasi guna mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Dalam perspektif Teori Sinyal, informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi dasar bagi investor dalam membentuk persepsi, kepercayaan, dan ekspektasi terhadap perusahaan (Connelly et al., 2011). Namun, keberadaan informasi tidak serta-merta menjamin informasi tersebut dapat digunakan secara efektif. Keterbatasan kognitif, waktu, dan informasi menyebabkan investor cenderung menggunakan informasi yang paling mudah diakses dan dipahami, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *bounded rationality* (Mahmood et al., 2024).

Implikasinya, efektivitas penyampaian sinyal sangat bergantung pada kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Dalam hal ini, kualitas pengungkapan menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana informasi dapat dipahami dan digunakan oleh investor. Pengungkapan yang berkualitas, baik dari sisi kejelasan, akurasi, kelengkapan, maupun ketepatan waktu, mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Dang et al., 2023; Yoro, 2024). Salah satu dimensi kualitas pengungkapan yang semakin mendapat perhatian dalam literatur adalah keterbacaan (*readability*), yang mencerminkan sejauh mana informasi dalam laporan perusahaan dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna (Gosselin & Uqam, 2021).

Pentingnya keterbacaan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya praktik pelaporan perusahaan. Informasi yang disampaikan perusahaan saat ini semakin beragam, karena selain aspek keuangan, laporan juga memuat informasi nonkeuangan dengan karakter penyajian yang cenderung naratif dan kompleks. Keberadaan informasi nonkeuangan tersebut memungkinkan pemangku kepentingan memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal maupun upaya perusahaan dalam menghasilkan nilai secara berkelanjutan (Sebrina et al., 2023). Namun, karakteristiknya yang naratif dan kompleks juga menimbulkan tantangan dalam hal keterbacaan, sehingga informasi yang disajikan berpotensi kurang mudah dipahami oleh pengguna.

Dalam hal ini, permasalahan keterbacaan menjadi semakin relevan pada pengungkapan manajemen risiko sebagai bagian dari pelaporan nonkeuangan. Informasi risiko sering kali disajikan dalam bentuk uraian panjang dengan penggunaan istilah teknis dan struktur kalimat yang kompleks, sehingga berpotensi menyulitkan investor dalam memahami informasi yang disampaikan. Kondisi ini dapat meningkatkan ketidakpastian persepsi (*perceived uncertainty*) serta mengurangi nilai informasi dalam pengambilan keputusan (Enslin et al., 2023).

Relevansi pengungkapan manajemen risiko juga semakin menguat dalam konteks regulasi di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Edaran Nomor 16/SEOJK.04/2021 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan risiko utama beserta kebijakan pengelolaannya dalam laporan tahunan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia melalui

Peraturan Nomor I-E Tahun 2025 menekankan pentingnya penyampaian informasi material secara tepat waktu dan relevan bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan risiko tidak hanya bersifat kepatuhan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan investasi.

Kebutuhan terhadap pengungkapan risiko yang berkualitas menjadi semakin penting pada sektor dengan tingkat kompleksitas dan ketidakpastian yang tinggi, termasuk sektor energi. Sektor ini memiliki paparan risiko yang beragam dan kompleks, sehingga menuntut transparansi informasi yang lebih tinggi untuk menjaga keberlanjutan perusahaan (Hopkin, 2017). Selain itu, perusahaan sektor energi menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko lingkungan, operasional, dan tata kelola, yang berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan (Alexander, 2023; Soda, 2025). Kompleksitas risiko tersebut mendorong penyajian informasi dalam bentuk narasi yang lebih panjang dan teknis, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat keterbacaan laporan tahunan.

Secara empiris, penelitian mengenai keterbacaan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa keterbacaan berpengaruh positif terhadap efektivitas informasi dan respons pasar (Dau et al., 2024; Gangadharan & Padmakumari, 2023). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan hubungan negatif terhadap risiko pasar (Saleeb & Bakhiet, 2024; Zhang et al., 2025), serta menunjukkan bahwa keterbacaan tidak pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Andini & Wedari, 2025; Dalwai, 2021). Ketidakkonsistenan tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan proksi keterbacaan, karakteristik informasi, serta outcome ekonomi yang digunakan. Selain itu, rendahnya tingkat keterbacaan laporan perusahaan masih menjadi persoalan, baik pada konteks internasional maupun Indonesia (Desi Adhariani, 2020; Enslin et al., 2023).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa implikasi keterbacaan perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan karakteristik informasi yang menjadi objek pengungkapan. Salah satu konteks informasi yang penting untuk dikaji adalah pengungkapan manajemen risiko, karena informasi tersebut berkaitan langsung dengan ketidakpastian dan eksposur perusahaan yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan. Oleh karena itu, penyajian informasi risiko yang informatif dan mudah dipahami dapat membantu investor dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi risiko yang dihadapi perusahaan, sekaligus mengurangi ketidakpastian informasi (Düsterhöft et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menguji keterbacaan pengungkapan manajemen risiko dan kaitannya dengan kinerja perusahaan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji apakah kemudahan memahami informasi risiko memiliki konsekuensi ekonomi yang berbeda dibandingkan keterbacaan laporan perusahaan secara umum.

Selain karakteristik pengungkapan, mekanisme tata kelola juga penting dalam menjelaskan kualitas dan kredibilitas informasi risiko. Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang berkaitan dengan pengawasan manajemen risiko dan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan risiko (Ayuningtyas & Harymawan, 2022; Jia & Li, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dan efektivitas mekanisme pengawasan risiko berkaitan dengan pengelolaan risiko serta kinerja perusahaan (Abdullah & Shukor, 2018; Malik et al., 2020). Namun, keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) tidak selalu menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan Perusahaan (Yulianto et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite secara formal belum tentu menjamin efektivitas fungsi pengawasan, sehingga peran Komite Manajemen Risiko (KMR) perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan hubungan antara kualitas penyajian informasi risiko dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji pengaruh keterbacaan pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan peran Komite Manajemen Risiko sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Penelitian ini memperluas kajian keterbacaan dengan memfokuskan pengukuran pada pengungkapan manajemen risiko yang memiliki karakteristik informasi dan konsekuensi ekonomi yang spesifik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan aspek kualitas penyajian informasi dengan mekanisme tata kelola risiko melalui pengujian peran moderasi Komite Manajemen Risiko (KMR). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana keterbacaan informasi risiko berkaitan dengan kinerja perusahaan serta sejauh mana mekanisme pengawasan risiko dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak internal (*insider*) menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal (*outsider*) untuk mengurangi asimetri informasi terkait kondisi dan prospek perusahaan (Connelly, B. L.; Certo, S. T. & Zhou, 2024). Proses ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu *signaler*, *signal*, dan *receiver* dalam suatu *signaling environment*. Agar sinyal dapat dipercaya, sinyal harus bersifat *costly to fake*, sehingga hanya perusahaan berkualitas tinggi yang mampu menyampaikannya secara kredibel dan konsisten (Spence, 1973). Dalam konteks keuangan, pengungkapan informasi seperti laporan tahunan, termasuk pengungkapan manajemen risiko, menjadi sarana utama dalam menyampaikan sinyal kepada investor (Ross, 1977).

Efektivitas suatu sinyal tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi juga oleh kualitas penyajiannya. Keterbacaan pengungkapan menjadi aspek penting karena memengaruhi kemudahan investor dalam memahami informasi. Keterbacaan yang tinggi dapat menurunkan *information processing cost* dan memperkuat kredibilitas sinyal, sedangkan keterbacaan yang rendah dapat melemahkan respons investor (Connelly et al., 2011). Selain itu, efektivitas sinyal juga dipengaruhi oleh kekuatan *signaling environment*, termasuk mekanisme tata kelola perusahaan seperti Komite Manajemen Risiko yang meningkatkan pengawasan dan biaya reputasi. Dengan demikian, keterbacaan pengungkapan manajemen risiko berperan dalam meningkatkan efektivitas sinyal dan memengaruhi kinerja perusahaan, sementara Komite Manajemen Risiko memperkuat hubungan tersebut melalui *signaling environment*.

Teori Pengambilan Keputusan

Teori pengambilan keputusan menjelaskan bahwa investor memilih alternatif investasi berdasarkan informasi yang tersedia, di mana kualitas keputusan dipengaruhi oleh relevansi, keandalan, dan kemudahan pemahaman informasi (Scott, 2015; Simon et al., 2020). Namun, keterbatasan kognitif (*bounded rationality*) menyebabkan investor tidak selalu mampu memproses informasi secara optimal, sehingga keputusan dapat dipengaruhi oleh bias perilaku. Dalam konteks kinerja perusahaan, keputusan investasi investor akan tercermin dalam penilaian pasar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik penyajian informasi menjadi penting karena informasi yang lebih mudah dipahami dapat membantu investor dalam mengurangi kesulitan pemrosesan dan membentuk penilaian terhadap perusahaan (Scott, 2015).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan menggambarkan pencapaian perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Apriliani & Dewayanto, 2018). Dalam literatur keuangan, evaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan berdasarkan dua perspektif pengukuran, yakni perspektif akuntansi serta perspektif pasar, yang masing-masing menggunakan data historis dan respons pasar (Al-matari, 2014; Gamasti, 2023). Pendekatan berbasis akuntansi, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, menggambarkan profitabilitas perusahaan, namun cenderung merefleksikan kondisi masa lalu dan dipengaruhi kebijakan akuntansi (Kramaric et al., 2021). Sebaliknya, pendekatan berbasis pasar, seperti Tobin's Q, mencerminkan penilaian investor terhadap prospek perusahaan dan dinilai lebih komprehensif dalam merepresentasikan nilai perusahaan (Dalwai, 2021; Joo & Dafydd, 2024). Dalam perspektif pasar, penilaian investor sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Informasi yang berkualitas, termasuk pengungkapan risiko, dapat menurunkan ketidakpastian dan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan (Düsterhöft et al., 2023; Enslin et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas informasi menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan di pasar.

Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko

Keterbacaan pengungkapan manajemen risiko adalah tingkat kemudahan suatu laporan manajemen risiko untuk dibaca, dipahami, dan diproses oleh pengguna informasi, termasuk investor, analis, auditor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Jia & Li, 2022). Dalam konteks pasar modal, keterbacaan yang baik memungkinkan investor menilai profil risiko secara lebih akurat dan mengurangi ketidakpastian, sedangkan pengungkapan yang sulit dipahami dapat menurunkan kemampuan interpretasi investor serta meningkatkan persepsi risiko (Lehavy & Merkley, 2010). Dalam kondisi tersebut kompleksitas penungkapan dapat meningkatkan *information processing cost*, memperburuk asimetri informasi, dan menurunkan kejelasan informasi di pasar (Enslin et al., 2023). Secara operasional, keterbacaan dapat dinilai melalui berbagai indeks kebahasaan yang mencerminkan kompleksitas dan kemudahan pemahaman suatu teks. Dalam penelitian ini, tiga indeks digunakan untuk merepresentasikan keterbacaan, yaitu *Gunning Fog Index (GFI)*, *Flesch Reading Ease (FRE)*, dan *Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL)*. Ketiga indeks tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam menangkap keterbacaan teks. GFI menekankan kompleksitas teks, FRE menunjukkan tingkat kemudahan membaca, sedangkan FKGL menggambarkan tingkat pendidikan yang diperlukan untuk memahami teks (Jia & Li, 2022). Penggunaan indeks tersebut relevan dalam mengkaji pengungkapan manajemen risiko karena informasi risiko dalam laporan perusahaan dapat memuat istilah teknis, struktur kalimat yang kompleks, dan tingkat kesulitan bahasa yang beragam (Enslin et al., 2023). Pengungkapan risiko yang jelas dan transparan mencerminkan efektivitas tata kelola serta pengelolaan risiko, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor, mendorong respons pasar positif, dan berkontribusi pada nilai perusahaan (Hassan & Marston, 2019).

Komite Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko (KMR) menjadi salah satu unsur dalam mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* yang berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko di perusahaan. Keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) membantu memastikan bahwa risiko perusahaan dikelola secara sistematis dan selaras dengan strategi perusahaan (Abshor, 2021). Selain menjalankan fungsi pengawasan, Komite Manajemen Risiko (KMR) berperan dalam memantau keputusan manajerial yang berkaitan dengan risiko serta memastikan

informasi risiko dikomunikasikan secara memadai kepada pemangku kepentingan (Jia & Li, 2022). Fungsi tersebut juga didukung oleh regulasi, termasuk POJK No. 21/POJK.04/2021 dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang menekankan pentingnya pengendalian internal dan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Dengan demikian, keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) diharapkan dapat mendukung transparansi serta kualitas penyampaian informasi manajemen risiko perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan Teori Sinyal, manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi internal mengenai kondisi dan risiko perusahaan yang belum sepenuhnya diketahui oleh investor. Untuk mengurangi asimetri informasi, manajemen menyampaikan sinyal melalui pengungkapan, termasuk pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan. Efektivitas sinyal tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan informasi, tetapi juga oleh kualitas penyajiannya, khususnya tingkat keterbacaan (Connelly et al., 2011).

Sejalan dengan teori pengambilan keputusan, khususnya konsep *bounded rationality*, investor memiliki keterbatasan kognitif dalam memproses informasi yang kompleks. Pengungkapan manajemen risiko yang mudah dibaca dapat menurunkan information processing cost sehingga membantu investor memahami informasi risiko perusahaan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan (Simon et al., 2020). Dengan demikian, keterbacaan berperan dalam mempermudah pemrosesan informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan.

Penelitian mengenai keterbacaan juga menunjukkan hasil yang beragam, beberapa penelitian menemukan bahwa keterbacaan berpengaruh positif terhadap respons pasar dan keputusan investasi (Dau et al., 2024; Gangadharan & Padmakumari, 2023), serta berpengaruh negative menurunkan *stock price crash risk* (Saleeb & Bakhtiet, 2024; Zhang et al., 2025). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Andini & Wedari, 2025; Dalwai, 2021). Meskipun terdapat perbedaan hasil empiris, penelitian ini berlandaskan pada Teori Sinyal dan konsep *bounded rationality*, yang memandang keterbacaan salah satu karakteristik informasi yang dapat membantu investor memahami dan mengolah sinyal yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu, keterbacaan pengungkapan manajemen risiko diasumsikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Keterbacaan pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Peran Komite Manajemen Risiko dalam Memoderasi Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Perusahaan

Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam memperkuat pengawasan terhadap pengelolaan dan pengungkapan risiko. Keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) mendorong perusahaan menyajikan informasi risiko secara lebih terstruktur, jelas, dan informatif, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi risiko kepada investor (Abshor, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Jia dan Li (2022) menunjukkan bahwa efektivitas Komite Manajemen Risiko (KMR) berpengaruh positif terhadap keterbacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) dapat menciptakan lingkungan informasi yang mendukung penyampaian informasi risiko secara lebih jelas dan dapat dipahami.

Dalam perspektif Signaling Theory, efektivitas pengungkapan risiko sebagai sinyal tidak hanya bergantung pada isi informasi yang disampaikan, tetapi juga pada lingkungan sinyal (*signaling environment*) yang memengaruhi bagaimana informasi tersebut dinilai dan dipercayai oleh investor (Connelly et al., 2011). Lingkungan sinyal ini mencakup mekanisme tata kelola perusahaan yang mengawasi proses penyampaian informasi kepada pihak eksternal. Dalam konteks ini, Komite Manajemen Risiko (KMR) berperan sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam pengelolaan dan pengungkapan risiko. Pengawasan tersebut dapat memperkuat kredibilitas informasi risiko yang disampaikan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi tersebut sebagai sinyal perusahaan.

Berdasarkan peran tersebut, Komite Manajemen Risiko (KMR) diposisikan sebagai variabel moderasi karena pengawasannya dapat mengubah kekuatan pengaruh keterbacaan terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan Komite Manajemen Risiko (KMR) dapat meningkatkan kredibilitas informasi risiko yang disampaikan, sehingga informasi yang mudah dipahami menjadi lebih efektif sebagai sinyal bagi investor. Malik et al. (2020) dan Abdullah dan Shukor (2018) menunjukkan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) berperan dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan risiko dan kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme Komite Manajemen Risiko (KMR) dapat memperkuat konsekuensi informasi risiko terhadap kinerja perusahaan.

Meskipun Yulianto (2021), menunjukkan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) tidak selalu berperan sebagai moderator, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efek moderasi Komite Manajemen Risiko (KMR) bergantung pada hubungan yang diuji. Dalam penelitian ini, Komite Manajemen Risiko (KMR) diperkirakan memperkuat pengaruh keterbacaan pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan karena keterbacaan memudahkan investor memahami informasi, sedangkan Komite Manajemen Risiko (KMR) memperkuat kredibilitas informasi tersebut sebagai sinyal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Komite Manajemen Risiko memperkuat hubungan keterbacaan pengungkapan manajemen risiko dengan kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Beberapa kriteria digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh sampel 52 perusahaan dengan total sampel sebanyak 260 sampel.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024	65
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024	0
3.	Perusahaan sektor energi yang mengalami delisting atau suspension di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024	(7)
4.	Perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan pengungkapan manajemen risiko lengkap dalam laporan tahunan selama periode penelitian	(6)
	Total sampel penelitian	52
	Periode pengamatan sampai 5 tahun (5x52)	260

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data penelitian berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta diakses dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), yang menyediakan laporan tahunan dan informasi keuangan untuk pengukuran variabel penelitian.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kinerja perusahaan sebagai variabel terikat, mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan melalui seluruh aktivitas operasionalnya (Al-matari, 2014; Gamasti, 2023). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan Tobin's Q, yang menunjukkan perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku aset perusahaan. Penggunaan Tobin's Q dipilih karena bersifat market-based dan relatif lebih objektif, sehingga mampu merepresentasikan penilaian investor di pasar modal (Dalwai, 2021; Joo & Dafydd, 2024). Adapun perhitungan Tobin's Q dirumuskan sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{Nilai\ Pasar\ Ekuitas + Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Nilai Pasar Ekuitas: Harga saham akhir tahun $\times$ Jumlah saham beredar; **Total Utang:** Total kewajiban Perusahaan; **Total Aset:** Total aset Perusahaan

Variabel Independen

Keterbacaan pengungkapan manajemen risiko merupakan variabel bebas, menggambarkan tingkat kemudahan informasi risiko untuk dibaca, dipahami, dan diproses oleh pemangku kepentingan (Enslin et al., 2023). Keterbacaan diukur menggunakan *Gunning Fog Index (GFI)* sebagai proksi utama, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih rendah.

Sebagai penguatan, penelitian ini menggunakan *Flesch Reading Ease (FRE)* dan *Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL)* sebagai ukuran alternatif dalam uji ketahanan. *Flesch Reading Ease (FRE)* menunjukkan tingkat kemudahan membaca (nilai lebih tinggi = lebih mudah), sedangkan *Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL)* menunjukkan tingkat pendidikan yang dibutuhkan untuk memahami teks (nilai lebih tinggi = lebih kompleks). Pengukuran dilakukan menggunakan platform daring www.readabilit.com. Untuk menyamakan arah interpretasi, nilai *Gunning Fog Index (GFI)* dan *Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL)* dikalikan (-1) sehingga nilai yang lebih tinggi mencerminkan keterbacaan yang lebih baik. Adapun perhitungan *Gunning Fog Index (GFI)* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$GFI = - \left(0,4 \times \left(\frac{Jumlah\ Kata}{Jumlah\ Kalimat} \right) + Persentase\ Kata\ Kompleks \right)$$

Kata kompleks : kata dengan tiga suku kata atau lebih; **Nilai GFI rendah :** teks mudah dibaca; **Nilai GFI tinggi :** teks sulit dibaca.

Variabel Moderasi

Komite Manajemen Risiko (KMR) diposisikan sebagai variabel moderasi, merupakan komite di bawah dewan komisaris yang bertugas mendukung pengawasan penerapan manajemen risiko perusahaan (Abshor, 2021). Keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) diukur berdasarkan ada atau tidaknya komite khusus yang bertanggung jawab atas

proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Pengukuran dilakukan menggunakan variabel dummy, yaitu 1 jika perusahaan memiliki Komite Manajemen Risiko (KMR) dan 0 jika tidak.

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol, karena variabel ini berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan namun dikendalikan dalam model agar hubungan antara variabel utama dapat diamati secara lebih akurat (Saat, Sulaiman; Mania, 2020). Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki, dengan semakin besar aset menunjukkan semakin besar pula skala operasional dan sumber daya perusahaan (Nuridah et al., 2023). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset untuk mengurangi fluktuasi data dan menyederhanakan nilai yang besar. Adapun pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln (Total\ Aset)$$

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan software EViews 12. Model 1 (pertama) untuk menguji pengaruh langsung keterbacaan pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan.

$$KP = \beta_0 + \beta_1 Read + \beta_2 SIZE + \epsilon$$

KP: Kinerja perusahaan; Read: Keterbacaan pengungkapan manajemen risiko; SIZE: Ukuran perusahaan; ϵ : error term.

Model 2 (kedua) untuk menguji peran variabel moderasi, yaitu Komite Manajemen Risiko, dalam memoderasi hubungan antara keterbacaan dan kinerja perusahaan.

$$KP = \beta_0 + \beta_1 Read + \beta_2 KMR + \beta_3 (Read \times KMR) + \beta_4 SIZE + \epsilon$$

KP: Kinerja perusahaan; Read: Keterbacaan pengungkapan manajemen risiko; KMR: Komite Manajemen Risiko; Read $\times$ KMR: Interaksi antara keterbacaan dan Komite Manajemen Risiko; SIZE: Ukuran perusahaan; ϵ : error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	KP	Read 1	Read 2	Read 3	KMR	SIZE
Mean	1.124502	-22.54885	17.87654	-17.35123	0.280769	29.34924
Median	0.958289	-22.23500	17.91500	-16.96000	0.00000	29.03104
Maksimum	2.912782	-16.76000	38.00000	-11.83000	1.00000	39.49660
Minimum	0.086099	-30.21000	1.030000	-25.39000	0.00000	17.98368
Std. Dev.	0.646578	2.678036	7.709733	2.585824	0.450242	3.592773
Skewness	0.918594	-0.479093	-0.089844	-0.485517	0.975714	0.015966
Observation	260	260	260	260	260	260

(Sumber: Sumber: Output EViews 12, data diolah, 2026)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata variabel kinerja perusahaan (KP) sebesar 1,124502, nilai minimum 0,086099 dan maksimum 2,912782. Nilai standar deviasi sebesar 0,646578 menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif moderat, sedangkan nilai skewness sebesar 0,918594 menunjukkan bahwa data memiliki kecenderungan menceng ke kanan.

Variabel keterbacaan laporan yang diproksikan dengan Read 1, Read 2, dan Read 3 memiliki rata-rata masing-masing sebesar -22,54885, 17,87654, dan -17,35123. Nilai yang negatif merupakan hasil transformasi data, sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih baik. Standar deviasi yang relatif besar menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbacaan antar perusahaan. Nilai skewness Read 1 dan Read 3 yang negatif menunjukkan distribusi menceng ke kiri, sedangkan Read 2 relatif simetris.

Variabel Komite Manajemen Risiko (KMR) dengan rata-rata 0,280769, nilai minimum 0 dan maksimum 1, menunjukkan bahwa variabel ini bersifat dummy. Nilai skewness sebesar 0,975714 mengindikasikan distribusi data menceng ke kanan. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) dengan nilai rata-rata sebesar 29,34924, standar deviasi sebesar 3,592773, menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan dalam sampel. Nilai skewness sebesar 0,015966 menunjukkan distribusi data yang relatif simetris. Secara keseluruhan, seluruh variabel menunjukkan variasi data yang memadai dengan jumlah observasi sebanyak 260, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Kwak & Kim, 2017).

Estimasi Pemilihan Model Regresi Panel pada Model Penelitian

Uji Chow

Tabel 3
Uji Chow

Read 1			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	7.853193	(51,204)	0.0000
Cross-section Chi Square	282.438762	51	0.0000
Read 2			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	7.521711	(51,204)	0.0000
Cross-section Chi Square	275.064098	51	0.0000
Read 3			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	7.763464	(51,204)	0.0000
Cross-section Chi Square	280.463063	51	0.0000

(Sumber: Output EViews 12, data diolah, 2026)

Hasil menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square seluruh model (Read 1, Read 2, dan Read 3) sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model yang lebih sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Hausman

Tabel 4
Uji Hausman

Read 1			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.404934	4	0.8433
Read 2			

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	3.202583	4	0.5245
Read 3			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.427278	4	0.8394

(Sumber: Output EViews 12, data diolah, 2026)

Hasil menunjukkan nilai probabilitas pada Read 1 sebesar 0,8433, Read 2 sebesar 0,5245, dan Read 3 sebesar 0,8394, lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model yang lebih sesuai digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*. Selanjutnya, guna mengetahui model tersebut lebih baik dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*, maka dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 5
Uji Lagrange Multiplier (LM)

Read 1			
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	171.0251 (0.0000)	0.928788 (0.3352)	171.9539 (0.0000)
Read 2			
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	158.9476 (0.0000)	0.942766 (0,3316)	159.8904 (0.0000)
Read 3			
Test Summary	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	169.0976 (0.0000)	0.855894 (0.3549)	169.9535 (0.0000)

(Sumber: Output EViews 12, data diolah, 2026)

Hasil menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada cross-section dan both untuk seluruh model penelitian (Read 1, Read 2, dan Read 3) adalah 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, *Random Effect Model (REM)* dinilai lebih sesuai daripada *Common Effect Model (CEM)*, karena terdapat efek individual antar perusahaan yang perlu diakomodasi dalam model estimasi. Selanjutnya model ini digunakan pada tahap analisis, termasuk pengujian hipotesis penelitian.

Hasil Regresi Panel

Pemilihan model regresi menghasilkan *Random Effect Model (REM)* sebagai pendekatan yang paling sesuai. Estimasi tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan keterbacaan pengungkapan manajemen risiko dengan kinerja perusahaan, dengan KMR berperan sebagai variabel moderasi dan SIZE sebagai variabel kontrol. Perbandingan hasil estimasi untuk Read 1, Read 2, dan Read 3 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Regresi Model Panel

	Read 1 <i>Coefficient (t-Statistic)</i>	Read 2 <i>Coefficient (t-Statistic)</i>	Read 3 <i>Coefficient (t-Statistic)</i>
C	2.038093 (3.259380)	2.417852 (5.043009)	2.272003 (3.996719)
Read	-0.023687 (-1.604405)	-0.003065 (-0.643906)	-0.017709 (-1.183035)
KMR	-0.050857	-0.037496	-0.046631

	(-0.340203)	(-0.250795)	(-0.312070)
Read x KMR	-0.020822 (0.066241)	-0.013822 (-1.287863)	-0.021695 (-0.718289)
SIZE	-0.043071 (-2.691861)	-0.044063 (-2.798040)	-0.043699 (-2.725566)
Panel Model	REM	REM	REM
Observasi	260	260	260
Adjusted R²	0.031557	0.029041	0.027434
F Test	0.015972	0.021222	0.025404

sig α <5% (Sumber: Output EViews 12, data diolah, 2026)

Uji Model

Nilai Adjusted R-squared untuk Read 1, Read 2, dan Read 3 masing-masing tercatat sebesar 0,031557, 0,029041, dan 0,027434. Artinya, variabel keterbacaan pengungkapan manajemen risiko, KMR, interaksi Read $\times$ KMR, serta SIZE secara bersama-sama hanya mampu menerangkan sekitar 2,74%-3,16% perubahan kinerja perusahaan. Sementara itu, sebagian besar variasi kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Meskipun kemampuan penjelasan model relatif rendah, model tetap dapat digunakan karena analisis melibatkan data panel dan variabel moderasi.

Dari sisi kelayakan model, nilai Prob(F-statistic) pada Read 1, Read 2, dan Read 3 masing-masing sebesar 0,015972, 0,021222, dan 0,025404. Seluruh nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga variabel Read, KMR, interaksi Read $\times$ KMR, dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, model regresi dinilai memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Hasil analisis pada tiga model menunjukkan bahwa Read 1, Read 2, dan Read 3 memiliki arah koefisien negatif. Namun, nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,1099, 0,5202, dan 0,2379 masih berada di atas batas signifikansi 5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi tingkat keterbacaan pengungkapan manajemen risiko belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) juga belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,7340 pada Read 1, 0,8023 pada Read 2, dan 0,7552 pada Read 3. Hasil pengujian interaksi antara keterbacaan dan KMR turut memperlihatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,9496, 0,1996, dan 0,4732 belum mencapai tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, KMR belum terbukti berperan dalam memperkuat pengaruh keterbacaan pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan variabel utama penelitian, ukuran perusahaan (SIZE) justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan pada ketiga model. Nilai probabilitas yang diperoleh masing-masing sebesar 0,0076, 0,0059, dan 0,0069, yang seluruhnya berada di bawah 0,05.

Secara keseluruhan, hasil tersebut memberikan bukti bahwa keterbacaan pengungkapan manajemen risiko belum menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi kinerja perusahaan. KMR juga belum menunjukkan fungsi moderasi pada hubungan tersebut. Oleh karena itu, H1 dan H2 tidak didukung oleh hasil pengujian.

Pembahasan

Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbacaan pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemudahan informasi untuk dipahami belum menjadi faktor menjadi faktor yang dominan bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Dalam perspektif Teori Sinyal memandang bahwa pengungkapan informasi kepada pihak eksternal merupakan mekanisme strategis perusahaan dalam memitigasi ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal. (Connelly et al., 2011). Namun, efektivitas sinyal lebih ditentukan oleh substansi, relevansi, dan kandungan ekonomi informasi yang disampaikan dibandingkan tingkat keterbacaannya. Dengan demikian, meskipun keterbacaan dapat mempermudah pemrosesan informasi, hal tersebut belum tentu memengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya, dalam kerangka *bounded rationality*, investor memiliki keterbatasan dalam memproses informasi dan cenderung menggunakan pendekatan heuristik dalam pengambilan Keputusan (Simon et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan investor lebih memprioritaskan informasi yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan, seperti profitabilitas, arus kas, dan prospek pertumbuhan, dibandingkan karakteristik naratif seperti keterbacaan. Selain itu, pengungkapan manajemen risiko yang masih bersifat umum dan normatif menyebabkan peningkatan keterbacaan belum mampu memberikan informasi yang cukup relevan untuk memengaruhi persepsi investor.

Temuan ini sejalan dengan Dalwai (2021) yang menemukan bahwa keterbacaan laporan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap *agency cost*, *return on assets (ROA)*, maupun *stock return*, serta didukung oleh Andini & Wedari (2025) yang menunjukkan bahwa keterbacaan *integrated reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Gangadharan dan Padmakumari (2023), Dau et al. (2024), Saleeb dan Bakhiat (2024), serta Zhang et al. (2025) yang menemukan bahwa readability mampu meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi.

Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik pasar. Pada pasar modal yang lebih maju, investor cenderung memanfaatkan informasi naratif sebagai bagian dari evaluasi prospek perusahaan sehingga readability menjadi sinyal yang lebih relevan (Gangadharan & Padmakumari, 2023). Sebaliknya, dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia, investor dapat lebih mempertimbangkan informasi yang berkaitan langsung dengan kondisi fundamental perusahaan, sehingga keterbacaan belum tentu menjadi sinyal yang dominan dalam penilaian kinerja perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan variasi kinerja perusahaan dibandingkan dengan keterbacaan pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, keterbacaan pengungkapan manajemen risiko lebih berperan sebagai aspek pendukung komunikasi informasi daripada sebagai determinan utama kinerja perusahaan.

Peran Komite Manajemen Risiko dalam Memoderasi Pengaruh Keterbacaan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Perusahaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) belum memberikan efek moderasi pada hubungan keterbacaan pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, Komite Manajemen Risiko (KMR)

juga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) belum mampu memperkuat kualitas informasi risiko yang diterima investor maupun meningkatkan pengaruh keterbacaan pengungkapan terhadap penilaian perusahaan. Hasil ini konsisten dengan Agustina et al. (2021) serta Yulianto et al. (2021) yang menemukan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) belum mampu menjalankan fungsi moderasi secara optimal.

Secara konseptual, Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko agar berjalan secara sistematis, terintegrasi, dan transparan (Abshor, 2021; Jia & Li, 2022). Selain itu, keberadaannya juga didukung oleh regulasi seperti POJK No. 21/POJK.04/2015 dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang menekankan pentingnya pengendalian risiko dan transparansi pengungkapan. Oleh karena itu, secara normatif Komite Manajemen Risiko (KMR) diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengungkapan risiko dan memperkuat kepercayaan investor.

Namun, dalam perspektif Teori Sinyal, efektivitas pengungkapan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mekanisme tata kelola, tetapi juga oleh kualitas dan relevansi informasi yang disampaikan (Connelly et al., 2011). Meskipun Komite Manajemen Risiko (KMR) secara teoretis dapat meningkatkan kredibilitas sinyal (Ross, 1977; Spence, 1973), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaannya belum dapat memperkuat pengaruh keterbacaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) secara formal belum tentu mencerminkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengendalian risiko.

Dari perspektif bounded rationality, investor cenderung lebih mengandalkan informasi fundamental dan indikator kinerja perusahaan dibandingkan mekanisme tata kelola yang bersifat tidak langsung (Simon et al., 2020). Kondisi tersebut dapat membatasi perhatian investor terhadap peran Komite Manajemen Risiko (KMR) dalam mengevaluasi kualitas pengungkapan risiko. Dengan demikian, keberadaan Komite Manajemen Risiko (KMR) secara formal belum cukup untuk menghasilkan nilai tambah informasi apabila tidak disertai pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengelolaan risiko yang efektif.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan pengungkapan manajemen risiko tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan Komite Manajemen Risiko juga belum menunjukkan peran dalam memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan informasi risiko untuk dipahami belum cukup menghasilkan konsekuensi ekonomi apabila tidak didukung informasi yang relevan dan berkualitas. Dalam konteks tata kelola, keberadaan Komite Manajemen Risiko secara struktural juga belum cukup memperkuat efektivitas pengungkapan risiko. Temuan ini memperluas literatur *risk disclosure readability* dan tata kelola perusahaan, dimana keterbacaan dan keberadaan mekanisme tata kelola tidak secara otomatis meningkatkan kinerja, tetapi efektivitasnya bergantung pada kualitas informasi dan pelaksanaan tata kelola secara substantif.

Temuan tersebut menunjukkan perlunya perusahaan meningkatkan pengungkapan risiko yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga relevan, berkualitas, dan kredibel, serta memastikan Komite Manajemen Risiko menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Bagi regulator, hasil ini mengisyaratkan pentingnya mendorong kualitas pengungkapan risiko dengan memperhatikan keterbacaan, relevansi, dan keinformatifan bagi pengguna laporan.

Selain itu, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan keterbacaan pengungkapan manajemen risiko, Komite Manajemen Risiko, dan interaksi keduanya tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, dalam model penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kinerja dibandingkan keterbacaan pengungkapan risiko dan keberadaan Komite Manajemen Risiko.

Keterbatasan

Beberapa hal masih menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, pengukuran keterbacaan dalam menggunakan indeks linguistik, yaitu *Gunning Fog Index (GFI)*, *Flesch Reading Ease (FKRE)*, dan *Flesch-Kincaid Grade Level (FKGL)*, hanya mampu menangkap kompleksitas bahasa berdasarkan karakteristik tekstual. Dengan demikian, pengukuran tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas informasi yang disampaikan, termasuk tone, struktur naratif, relevansi, dan konteks pengungkapan risiko. Kedua, variabel moderasi yang digunakan hanya terbatas pada Komite Manajemen Risiko (KMR), sehingga belum mencerminkan secara menyeluruh mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas pengungkapan dan respons pasar. Ketiga, penelitian ini terbatas pada sektor energi, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili seluruh sektor industri. Keempat, variabel kontrol yang digunakan masih terbatas, sehingga terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang juga memengaruhi kinerja perusahaan namun belum dimasukkan dalam model penelitian.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Merujuk pada keterbatasan yang masih terdapat dalam penelitian ini, studi selanjutnya dapat mengembangkan pengukuran keterbacaan yang lebih mendalam, seperti menambahkan indikator tone naratif, kompleksitas bahasa, dan pendekatan berbasis teks (*textual analysis*). Selain itu, penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel moderasi tambahan yang terkait dengan tata kelola perusahaan, seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, atau kualitas audit. Hal tersebut dapat melihat fungsi mekanisme manajemen secara lebih menyeluruh. Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik, peneliti harus memperluas objek penelitian mereka dengan mencakup berbagai industri. Terakhir, diharapkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan kinerja perusahaan secara lebih mendalam dapat ditingkatkan dengan menambah variabel kontrol tambahan, seperti kinerja keuangan, leverage, dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Shukor, Z. A. (2018). The Comparative Moderating Effect of Risk Management Committee and Audit Committee on the Association Between Voluntary Risk Management Disclosure and Firm Performance. *Jurnal Pengurusan*, 51(2017), 159–172. https://www.ukm.my/jurnalpengurusan/wp-content/uploads/2022/10/jp_51-14.pdf
- Abshor, J. C.; M. (2021). *Good Corporate Governance dan Pengungkapan Enterprise Risk Management di Indonesia*. https://www.google.co.id/books/edition/GOOD_CORPORATE_GOVERNANCE_DAN_PENGUNGKAP/Sk0yEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P. N. (2021). Can the risk management committee improve risk management disclosure practices in Indonesian companies? *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 204–213. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021.19](https://doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021.19)

- Al-matari, E. M. (2014). The Measurements of Firm Performance ' s Dimensions. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1). <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i1.4761>
- Alexander, H. B. (2023, November 12). *Mayoritas Emiten Energi Punya Tingkat Risiko ESG Tinggi, Siapa Paling Parah?* <https://lestari.kompas.com/read/2023/11/12/204856886/mayoritas-emiten-energi-punya-tingkat-risiko-esg-tinggi-siapa-paling-parah>
- Andini, V., & Wedari, L. K. (2025). *Integrated Reporting Quality, Readability, dan Sustainable Firm Performance: Peran Moderasi Board Size di ASEAN*. 9(4), 135–147. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i4p12>
- Apriliani & Dewayanto. (2018). *Pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan*. 7, 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25868>
- Ayuningtyas, E. S., & Harymawan, I. (2022). Risk Management Committee and Textual Risk Disclosure. *Risks*, 10(2).
- Connelly, B. L.; Certo, S. T., ; & Zhou, Y. S. (2024). Signaling Theory: State of the Theory and Its Future. *Journal of Management*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01492063241268459>
- Connelly, B. L., Duane, I. R., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory : A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dalwai, T. (2021). *Annual report readability , agency costs , firm performance : an investigation of Oman ' s financial sector*. 11(2), 247–277. <https://doi.org/10.1108/JAEE-06-2020-0142>
- Dang, D. Q., Korkos, I., & Wu, W. (2023). The effects of earnings management on information asymmetry and stock price synchronicity information asymmetry and stock price. *Cogent Economics & Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2290359>
- Dau et al. (2024). *Annual report readability and firms ' investment decisions Annual report readability and firms ' investment decisions Nam Huong Dau , Duy Van Nguyen & Hai Thi Thanh Diem*. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2296230>
- Desi Adhariani, E. du T. (2020). Readability of sustainability reports: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4).
- Düsterhöft, M., Schiemann, F., & Walther, T. (2023). Let's talk about risk! Stock market effects of risk disclosure for European energy utilities. *Energy Economics*, 125(May), 106794. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.106794>
- Enslin, Z., du Toit, E., & Puane, M. F. (2023). The readability and narrative tone of risk and risk management disclosures for South African listed companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 15(1), 224–241. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2022-0276>
- Gamasti, S. (2023). Pengaruh Tunneling terhadap Kinerja Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7, 644–655.
- Gangadharan, V., & Padmakumari, L. (2023). Annual report readability and stock return synchronicity: Evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2186034>
- Gosselin, A., & Uqam, E. S. G. (2021). Readability of Accounting Disclosures : A Comprehensive Review and Research Agenda *. *ACCOUNTING PERSPECTIVES*, 20(4), 543–581. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12275>
- Hassan, O. A. G., & Marston, C. (2019). Corporate Financial Disclosure Measurement in the Empirical Accounting Literature: A Review Article. *International Journal of*

- Accounting*, 54(2), 1–66. <https://doi.org/10.1142/S1094406019500069>
- Hopkin, P. (2017). *Fundamental of Risk Management* (4th ed.).
- Jia, J., & Li, Z. (2022). Risk management committees and readability of risk management disclosure. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 18(3), 100336. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2022.100336>
- Joo, H., & Dafydd, L. (2024). Does Market Performance (Tobin ' s Q) Have A Negative Effect On Credit Ratings ? Evidence From South Korea. *Asia-Pacific Financial Markets*, 31(1), 53–80. <https://doi.org/10.1007/s10690-023-09406-x>
- Kramaric, T. P., Miletic, M., & Piplica, D. (2021). Determinants of Accounting and Market-based Performance Measures – Case of Croatian Non- financial Listed Companies. *Globalization and Its Socio-Economic Consequences*, 2049.
- Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). *cornerstone of modern statistics*.
- Lehavy, R., & Merkley, K. (2010). The Effect of Firms' Communication Complexity on Analyst Following and the Properties of their Earnings Forecasts. *The Accounting Review*, 734.
- Mahmood, F., Arshad, R., Khan, S., Afzal, A., & Bashir, M. (2024). Acta Psychologica Impact of behavioral biases on investment decisions and the moderation effect of financial literacy ; an evidence of Pakistan. *Acta Psychologica*, 247(May), 104303. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104303>
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S. (2020). Journal of Contemporary Enterprise risk management and firm performance : Role of the risk committee. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(1), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178>
- Nuridah, S., Supraptiningsih, J. D., Indah, M., Jaya, B., Bks, K., & Size, C. (2023). *Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan ritel*. 1(1).
- Ross, S. A. (1977). *The determination of financial structure : the incentive-signalling approach*.
- Saat, Sulaiman; Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Saleeb, B., & Bakhiet, A. (2024). Does audit quality moderate the relationship between financial statements readability and stock price crash risk ? January. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2023-0581>
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING*.
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Simon, H. A., Behavior, A., Study, A., & Mintrom, M. (2020). *Herbert A . Simon , Administrative Behavior : A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organiza - tion*. May, 1–11. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199646135.013.22>
- Soda, E. (2025, December 11). KESDM Dorong Perusahaan Energi Terapkan Management Risiko Demi Keberlanjutan Usaha. *Tambang*, 1. <https://www.tambang.co.id/kesdm-dorong-perusahaan-energi-terapkan-management-risiko-demi-keberlanjutan-usaha>
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling Author (s) : Michael Spence Published by : Oxford University Press Stable URL : https://www.jstor.org/stable/1882010*. 87(3), 355–374.
- Yoro, M. (2024). Impact of Financial Reporting Transparency on Investor Decision-Making. *American Journal of Accounting*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.47672/ajacc.1785>
- Yulianto, A., Nur, A., Yanti, F., Solikhah, B., & Ali, S. (2021). Risk Management

Disclosures: An Investigation Using Risk Management Committee as a Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(1), 93–105.

Zhang, X., Wang, B., & Liu, G. (2025). Readability of financial reports and stock price crash risk. *Finance Research Letters*, 86(PC), 108489.
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108489>